

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi langsung terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, hasil temuan penelitian mengenai “Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan” akan dipaparkan secara rinci.

1. Identitas Sekolah

RA Adirasa Jumiang Pamekasan adalah sebuah lembaga pendidikan RA yang berlokasi di Jl. Pantai Jumiang, Tanjung, Pademawu, Pamekasan. Seperti RA lainnya, sekolah ini juga memiliki identitas tersendiri. Identitas dari RA Adirasa Jumiang Pamekasan adalah sebagai berikut:

Nama Lembaga	: RA Adirasa
Alamat / desa	: Dusun Jumiang / Desa Tanjung
Kecamatan	: Pademawu
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 69381
No. Telepon	: 081931010587
Nama Yayasan	: YASPI ADIRASA
Status Sekolah	: Terdaftar

Status Lembaga RA	: Swasta
No. SK Kelembagaan	: AHU-0006710. AH01.04.Tahun 2016
NSM	: 101235280031
NIS / NPSN	: 69748818
Tahun didirikan/ Beroperasi	: 2004
Nama Kepala Sekolah	: JUHAIRIYAH
Status Akreditasi	: B
Waktu Belajar	: Pagi (07:30-10:00)

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

RA Adirasa didirikan pada tahun 2004 di bawah naungan LPI MD Muballighin II, yang kini telah berkembang menjadi Yayasan Sosial Pendidikan Islam Adirasa. Lahirnya RA Adirasa tidak terlepas dari peran besar tiga tokoh utama, yaitu Bapak Ali Wafa, Bapak Abdul Fatah, dan Ibu Juhairiyah. Ketiganya merasa prihatin melihat banyak anak usia 2-4 tahun yang berkumpul tanpa adanya kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Ibu Juhairiyah kemudian mengungkapkan keinginannya kepada Bapak Ali Wafa, yang saat itu menjabat sebagai ketua pengurus LPI, untuk mendirikan taman kanak-kanak. Dalam sebuah rapat pengurus, Bapak Ali Wafa menyampaikan usulan tersebut kepada peserta rapat, yang akhirnya disepakati untuk mendirikan RA sebagai wadah pembelajaran yang lebih terstruktur bagi anak-anak. Dalam kesepakatan tersebut, Ibu Juhairiyah ditunjuk sebagai kepala RA. Kegiatan belajar-mengajar awalnya dilaksanakan di gedung MD Muballighin II, yang saat itu hanya digunakan pada sore hari. Sambutan masyarakat terhadap keberadaan RA ini sangat positif.

Pada 29 Mei 2004, kegiatan perdana dimulai dengan nama RA Adirasa,

bersamaan dengan dimulainya proses penerimaan siswa baru. Pembelajaran pun berjalan di bawah kepemimpinan Ibu Juhairiyah, dibantu oleh para guru dari MD Muballighin II. Sebagai langkah legalisasi, pihak sekolah kemudian mengajukan perizinan ke Kantor Kabupaten Pamekasan dan memperoleh piagam pendirian RA dengan nomor Kd.13.28/05.00pp.004/1299/2004, yang ditandatangani oleh Bapak H.M Zaini, SH selaku Kasi Mapenda. Seiring waktu, RA Adirasa terus berkembang dengan melakukan berbagai pembenahan, termasuk mengadopsi metode pembelajaran berbasis kelompok sebagai pengganti metode klasikal. Pada tahun 2019, RA Adirasa mengajukan akreditasi ke BAN PAUD PNF untuk memperoleh status terakreditasi. Namun, hingga saat ini proses tersebut masih berlangsung, sehingga status RA Adirasa tetap terdaftar secara resmi.

3. Struktur Organisasi RA Adirasa

Struktur organisasi RA Adirasa Jumiang Pamekasan.



Sumber: Dokumentasi RA Adirasa

Gambar 1. Struktur Organisasi RA Adirasa

4. Visi dan Misi RA Adirasa

a. Visi RA Adirasa

- 1) Menyebutkan nama Allah beserta ciptaanya dan nama Muhammad SAW sebagai Nabi dan Utusan.
- 2) Terbiasa mengikuti kegiatan praktek shalat, puasa dan zakat, manasik haji dan bimbingan baca Al-quran.
- 3) Patuh kepada orang tua, santun kepada guru serta sayang pada temannya.
- 4) Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan
- 5) Berkarya tanpa ketergantungan pada orang tua, guru dan teman.

b. Misi RA Adirasa

- 1) Berupaya menanamkan nilai keislaman dan keimanan kepada anak didik melalui pengenalan agama islam.
- 2) Membina dan membiasakan anak melakukan syari'at islam melalui praktek ibadah.
- 3) Membiasakan anak berahlaqul karimah melalui pembiasaan dan suri tauladan dari segenap guru.
- 4) Melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dengan mengacu pada regulasi yang dianjurkan pemerintah dengan mempertimbangkan tumbuh kembang anak.
- 5) Memberikan waktu bagi anak untuk berkarya dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.
- 6) Membiasakan anak mandiri dalam bermain dalam pemantauan guru.

c. Tujuan RA Adirasa

- 1) Tertanamnya nilai-nilai keislaman dan keimanan.
- 2) Tertanamnya nilai ketakwaan pada diri anak dalam mengamalkan syariat.
- 3) Menjadikan anak yang berahlaqul karimah dalam kehidupan sehari hari.
- 4) Menjadi anak mampu berkembang sesuai dengan fase perkembangannya.
- 5) Menjadi anak belajar terampil.
- 6) Memberikan pelayanan kepada anak untuk merasa bebas dan aman secara psikologis, sehingga anak senang belajar sambil bermain.

d. Deskripsi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) RA Adirasa Jumiang Pamekasan

Berikut ini deskripsi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru bersama siswa siswi di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

1) Kegiatan Pagi

- a) Guru menyambut anak datang, dan siswa menaruh tas pada tempatnya masing masing.
- b) Berbaris di halaman sekolah melakukan ice breaking/ senam.
- c) Berbaris di depan kelas membaca ikrar santri, asmaul husna, dan doa masuk kelas.

2) Kegiatan Pembukaan

- a) Memasuki kelas secara bergantian
- b) Menanyakan kabar
- c) Lagu pembukaan dan kegiatan wajib membaca huruf hijaiyah, rukun Islam, rukun iman, huruf abjad, nama nama nabi, nama 10 malaikat.

d) Lagu penunjang lainnya materi serta kegiatan sesuai tema.

3) Kegiatan Inti

- a) Mengaji dan membaca
- b) Menulis dan berkegiatan sesuai tema

4) Kegiatan Penutup

- a) Penguatan Tema
- b) Membaca bacaan wajib doa doa untuk pulang.

e. Jadwal Harian RA Adirasa Jumiang Pamekasan

Tabel 4.1 Jadwal Harian RA Adirasa

JAM	KEGIATAN
07:30 - 08:00	Kegiatan diluar kelas (berbaris di lapangan senam dan berbaris didepan kelas membaca ikrar santri dan asmaul husna doa masuk kelas)
08:00 - 09:00	Pembelajaran (mengaji dan membaca, mewarnai sesuai tema)
09:00 - 09:30	Istirahat
09:30 - 10:00	Nasuk dan kegiatan selanjutnya (menguatkan tema, menulis mewarnai dan sebagainya)
10:00	Membaca doa keluar kelas dan pulang

Sumber: Dokumentasi RA Adirasa

Tabel 4.2 Kondisi Guru RA Adirasa

No.	Status Kepegawaian	Nama Lengkap
1.	Non PNS	JUHAIRIYAH, S.Pd.I
2.	Non PNS	ULFA ZARQIYA, S.AGR
3.	Non PNS	ROBIATUL ANDAWIYAH, S.Pd.I

4.	Non PNS	NUR KHAIRIN NISAK, S.Pd
5.	Non PNS	SITI NORJANNAH, S.Pd
6.	Non PNS	SITI HAMIDAH, S.Pd.I
7.	Non PNS	SUMIYATI, S.Pd.I

Sumber: Dokumentasi RA Adirasa

Sesuai dengan inti pembahasan pada bab sebelumnya, yaitu tentang penggunaan origami dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, maka data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, data yang disajikan merupakan data yang relevan dengan pemanfaatan origami dalam pengembangan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian langsung di RA Adirasa Jumiang Pamekasan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berupaya memperoleh data yang valid dengan menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah dan guru kelas di RA Adirasa.

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai pemanfaatan origami dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek utama yang akan dibahas. Pertama, bagaimana penerapan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan. Kedua, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan origami sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak. Ketiga, implikasi

dari pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut. Untuk memperoleh data yang relevan mengenai penerapan origami dalam pembelajaran, peneliti melakukan penelitian pada 03 Februari- 24 februari 2025. Selama penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang menggunakan origami sebagai media, di mana kegiatan tersebut juga disaksikan oleh kepala sekolah. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan lebih rinci mengenai temuan penelitian yang telah diperoleh.

1. Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Origami merupakan bentuk seni melipat kertas yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukatif, terutama dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat melatih koordinasi antara tangan dan jari, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kreativitas anak. Di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, origami telah diterapkan sebagai salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan motorik halus anak berusia 5-6 tahun. Penerapan origami dalam pembelajaran memberikan berbagai dampak, baik terhadap perkembangan keterampilan anak maupun efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, bagian ini akan mengulas bagaimana origami dapat berkontribusi secara positif dalam mengembangkan motorik halus anak serta sejauh mana metode ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Setiap kegiatan pasti memiliki prosedur pelaksanaan tersendiri seperti halnya dengan pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak, seperti

yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah di RA Adirasa Jumiang Pamekasan tentang pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak di lembaga tersebut yaitu:

“Kegiatan origami ini telah diterapkan di lembaga kami sejak sekolah ini didirikan sebagai salah satu metode untuk mengembangkan motorik halus anak. Kami memahami bahwa seni melipat kertas ini memberikan banyak manfaat, seperti melatih koordinasi tangan dan jari, serta membantu anak-anak mengembangkan kesabaran dan kreativitas anak. Karena itu, origami kini menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang rutin dilakukan di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.”⁴⁵

Hal senada dikatakan oleh guru kelas RA Adirasa, ibu Ulfa Zarqiya selaku wali kelas di RA Adirasa Jumiang Pamekasan mengatakan:

“Sejak diterapkannya kegiatan origami tersebut di lembaga kami, jadi memudahkan semua guru termasuk saya jika ingin melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan origami di RA Adirasa Jumiang Pamekasan telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sejak sekolah ini didirikan. Seni melipat kertas ini terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam mengembangkan motorik halus anak, terutama dalam melatih koordinasi tangan dan jari, serta mengembangkan kesabaran dan kreativitas anak. Dengan adanya kegiatan origami secara rutin, para guru lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada peningkatan motorik halus anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Mengajar merupakan proses transfer pengetahuan dari guru kepada anak didik. Dalam prosesnya guru harus memanfaatkan kegiatan tersebut agar berjalan

⁴⁵ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

⁴⁶ Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.45

dengan maksimal. Adapun pemanfaatan origami dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa jumiang pamekasan, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah yaitu:

“Pihak guru dan sekolah telah memanfaatkan origami sebagai alat untuk mengasah keterampilan motorik halus anak dengan pendekatan yang menyenangkan sekaligus mendidik. Dalam setiap sesi pembelajaran, para guru mengajarkan teknik-teknik dasar melipat kertas seperti membuat bentuk hewan, bunga, atau objek menarik lainnya yang membantu anak-anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari, serta mengembangkan kemampuan menggenggam dan menguatkan otot-otot kecil yang penting untuk menulis dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, origami juga diintegrasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran, sehingga anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga belajar mengenali bentuk, warna, dan pola melalui interaksi yang seru. Aktivitas ini dilakukan secara rutin dengan menggabungkan metode belajar sambil bermain agar anak-anak tetap termotivasi dan antusias. Dengan strategi ini, kami berharap para anak-anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara optimal, sekaligus mengembangkan kreativitas, kesabaran, dan konsentrasi.”⁴⁷

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu

Ulfa Zarqiya yaitu:

“Sebagai wali kelas di di RA Adirasa Jumiang, saya merasa sangat bangga karena origami telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak kami. Kami memanfaatkan kegiatan ini dengan mengajarkan teknik-teknik dasar melipat kertas yang mudah dipahami namun tetap memberikan tantangan. Setiap sesi origami disusun sedemikian rupa untuk membantu anak-anak mengembangkan koordinasi antara tangan dan jari, keterampilan yang sangat penting untuk menulis dan berbagai aktivitas harian. Di setiap pertemuan, anak-anak diajak mengikuti serangkaian langkah lipatan secara teratur, sehingga anak belajar untuk lebih fokus, sabar, dan teliti. Selain itu, kegiatan ini juga merangsang kreativitas anak karena memungkinkan anak menciptakan berbagai bentuk menarik seperti hewan atau bunga. Pihak sekolah turut mendukung penuh dengan menyediakan bahan dan sumber daya yang diperlukan, sehingga origami dapat menjadi bagian rutin dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan yang menyenangkan dan edukatif ini telah menunjukkan pengembangan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak, sekaligus membentuk dasar kreativitas dan kemandirian anak sejak dini.”⁴⁸

⁴⁷ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

⁴⁸ Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03

Dari paparan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa origami telah dimanfaatkan secara efektif di RA Adirasa Jumiang Pamekasan sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, kegiatan ini membantu anak-anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari, mengembangkan keterampilan menggenggam, serta memperkuat otot-otot kecil yang berperan penting dalam kegiatan sehari-hari, termasuk menulis. Selain itu, origami tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga merangsang kreativitas, kesabaran, dan konsentrasi anak melalui teknik-teknik melipat kertas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pemanfaatan origami dalam pembelajaran semakin memperkaya pengalaman belajar anak, membantu anak mengenali bentuk, warna, dan pola dengan cara yang menarik. Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk penyediaan bahan dan sumber daya yang memadai, telah memastikan bahwa origami menjadi bagian rutin dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan motorik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemandirian sejak dini, menjadikan origami sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hal ini juga diperkuat oleh observasi langsung yang dilakukan peneliti di RA Adirasa Jumiang Pamekasan. Peneliti menyaksikan secara nyata bagaimana origami dimanfaatkan untuk mengembangkan motorik halus anak. Pada tahap awal kegiatan, guru mengajak anak-anak berdiskusi mengenai subtema tentang air sumber kehidupan yang akan dipelajari, sambil menyertai percakapan tersebut

dengan nyanyian guna menciptakan suasana hati yang baik. Setelah anak-anak menunjukkan perasaan yang senang dan bahagia, guru kemudian memasuki inti dari proses pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, guru memulai dengan memperkenalkan pembelajaran origami melalui metode demonstrasi. Guru menunjukkan secara langsung cara melipat kertas hingga membentuk perahu. Setelah demonstrasi di depan kelas, guru mengajak anak-anak untuk mencoba sendiri teknik yang telah dipraktikkan, yang ternyata sangat menarik perhatian karena anak dapat langsung berpartisipasi. Anak-anak di kelas tampak begitu bersemangat saat mengikuti aktivitas melipat kertas origami.

Anak-anak dengan antusias memilih warna kertas favoritnya sebelum mulai melipat. Pada tahap awal, anak membagi kertas menjadi dua bagian yang sama besar, lalu merapikan lipatan tersebut dengan jemari kecil anak. Selanjutnya, kedua sudut atas dilipat ke arah tengah hingga membentuk segitiga, sambil sesekali melirik teman di sampingnya untuk memastikan hasilnya rapi. Setelah itu, bagian bawah kertas dilipat ke atas, kemudian sisi lainnya diperlakukan dengan cara yang sama. Agar bentuknya semakin sempurna, anak juga menekuk sudut-sudut kecilnya. Dengan arahan guru, anak membuka bagian bawah lipatan hingga membentuk persegi, lalu melipatnya kembali dan perlahan menarik kedua sisinya hingga menyerupai perahu. Saat perahu kertas anak berhasil dibuat, senyum bahagia pun terpancar dari wajah anak.

Ketika mulai melipat, anak-anak menggunakan jari-jari mungil anak untuk membagi kertas menjadi dua bagian yang seimbang, lalu merapikan setiap lipatan dengan cermat. Gerakan tangan anak dalam menekan dan merapikan lipatan secara

perlahan turut membantu mengembangkan koordinasi serta ketelitian dalam menggerakkan jari dan tangan. Saat melipat kedua sudut atas menuju bagian tengah hingga membentuk segitiga, anak berlatih mengatur tekanan jemari agar hasil lipatannya tetap rapi. Setelah itu, anak melipat bagian bawah ke atas dan membalik kertas untuk mengulangi langkah yang sama di sisi lain.

Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep keseimbangan dan simetri. Selain itu, anak juga menekuk sudut kecil untuk menyempurnakan bentuknya, yang sekaligus memperkuat otot-otot jari. Dengan arahan guru, anak membuka bagian bawah lipatan hingga membentuk persegi, lalu melipatnya kembali sebelum secara perlahan menarik sisi-sisinya hingga menjadi perahu. Selama kegiatan ini, keterampilan motorik halus anak semakin berkembang, terutama dalam mengontrol gerakan jari, meningkatkan ketepatan, serta melatih koordinasi antara tangan dan mata. Sesudah selesai pelajaran, guru memimpin anak-anak untuk membaca doa sebelum makan, dan pada waktu istirahat, anak-anak bermain di lingkungan sekolah. Ketika bel berbunyi, anak kembali masuk ke dalam kelas.

Pada sesi penutup, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi sebagai upaya menyemangati anak kembali. Selanjutnya, guru menyampaikan rangkuman materi yang telah diajarkan untuk memastikan pemahaman anak-anak. Guru kemudian mengadakan sesi tanya jawab mengenai kegiatan yang baru saja dilakukan, guna mengevaluasi seberapa baik anak-anak mengikuti pembelajaran. Tak lupa, guru memberikan penghargaan kepada anak-anak atas kerja keras anak. Setelah itu, guru menutup kegiatan dengan memimpin doa sebelum pulang.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan observasi di RA Adirasa Jumiang Pamekasan dengan subtema udara kebutuhanku, pada kegiatan tersebut anak anak

diminta untuk membuat kipas angin dari kertas origami.

Pada kegiatan inti, guru mengawali pembelajaran origami dengan menggunakan metode demonstrasi. Guru secara langsung memperlihatkan langkah-langkah melipat kertas hingga membentuk kipas angin tangan. Setelah memperagakan di depan kelas, guru mengajak anak-anak untuk mencoba sendiri teknik yang telah ditunjukkan, yang ternyata sangat menarik perhatian anak karena dapat berpartisipasi secara langsung. Anak-anak tampak sangat antusias mengikuti aktivitas melipat kertas origami. Anak dengan penuh semangat memilih warna kertas kesukaan sebelum memulai proses melipat.

Guru memberikan contoh sekaligus menjelaskan tahapan dalam melipat kertas hingga membentuk kipas angin tangan. Anak-anak pun mulai membuat lipatan kecil pada kertas secara bergantian, ke depan dan ke belakang, hingga terbentuk pola berulang menyerupai akordeon. Anak-anak dengan cermat memastikan bahwa setiap lipatan sejajar dan tampak rapi. Setelah seluruh kertas selesai dilipat, bagian tengahnya ditekan lalu di lem, lalu kedua direkatkan agar tetap menyatu. Kemudian dengan bergantian anak-anak membawa hasil lipatannya kepada ibu Ulfa untuk dikasih pegangan kipas anginnya kemudian direkatkan sehingga bisa digunakan, anak pun dengan antusias mencoba menggunakannya untuk menghasilkan angin ke wajah sendiri maupun ke teman-temannya.

Ketika melipat kertas hingga membentuk perahu, anak-anak berlatih menggerakkan jemarinya untuk menciptakan lipatan yang seimbang, menekan kertas dengan presisi, serta mengikuti serangkaian tahapan lipatan yang lebih rumit. Aktivitas ini berkontribusi dalam mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata, ketelitian, serta pemahaman anak terhadap konsep bentuk dan ruang.

Di sisi lain, saat melipat kertas menjadi kipas angin tangan, anak-anak lebih berfokus pada pola lipatan yang dilakukan secara berulang, maju dan mundur. Teknik lipatan seperti akordeon ini membantu anak menjaga konsistensi dalam membuat lipatan dengan ukuran yang seragam, memperkuat otot-otot jari, serta meningkatkan kendali dan kekuatan genggaman anak.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan observasi di RA Adirasa Jumiang Pamekasan dengan subtema kendaraan di udara, pada kegiatan tersebut anak-anak diminta untuk membuat balon udara dari kertas origami.

Pada awal kegiatan, guru menjelaskan secara singkat tentang bahan yang dibutuhkan, yaitu kertas origami berwarna. Setelah itu, anak diajak untuk mengikuti instruksi guru dengan seksama. Langkah pertama adalah melipat kertas menjadi bentuk dasar yang lebih sederhana, seperti persegi atau segitiga, yang nantinya menjadi dasar dari balon udara.

Selama proses ini, anak tampak sangat antusias dan fokus. Anak-anak mengikuti setiap langkah dengan cermat, setelah balon udara terbentuk, anak-anak diberi kesempatan untuk menghias balon mereka sesuai dengan imajinasi mereka. Dalam kegiatan ini, peneliti melihat anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik origami, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti ketelitian dalam melipat kertas, serta kreativitas dalam mendekorasi balon udara.

Melalui observasi ini, peneliti juga menyadari bagaimana metode pembelajaran ini melibatkan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari keterampilan motorik hingga pengembangan kreativitas dan imajinasi anak. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak memahami konsep bentuk dan ruang secara langsung dan menyenangkan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Penggunaan origami sebagai metode untuk mengembangkan motorik halus anak di RA Adirasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama mencakup pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan minat serta motivasi anak-anak. Selain itu, keterampilan guru dalam memberikan bimbingan dengan cara yang mudah dipahami serta tersedianya bahan yang cukup turut berperan dalam kelancaran kegiatan.

Aktivitas origami juga membantu anak melatih kesabaran, ketelitian, dan kreativitas, yang berdampak positif pada perkembangan motorik halus anak. Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode ini. Perbedaan tingkat pemahaman anak terhadap instruksi dapat menyebabkan sebagian anak memerlukan lebih banyak perhatian dan bimbingan. Terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi kendala, mengingat origami membutuhkan ketelitian serta waktu yang cukup untuk dipraktikkan secara optimal. Selain itu, anak-anak pada usia dini cenderung memiliki konsentrasi yang terbatas, sehingga dapat memengaruhi kelancaran proses belajar. Kurangnya variasi bahan, seperti kertas origami dengan beragam warna dan ukuran, juga dapat membatasi kreativitas anak dalam menciptakan berbagai bentuk. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat ini, diharapkan penerapan metode origami dapat lebih dioptimalkan untuk membantu perkembangan motorik halus anak secara lebih efektif.

Dalam sebuah kegiatan tentu pasti ada berbagai macam hambatan yang terjadi sama halnya dengan kegiatan pembelajaran origami di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah yaitu:

“Saya menyadari bahwa dalam pemanfaatan origami untuk mengembangkan motorik halus anak-anak di RA Adirasa, guru menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kesulitan yang sering muncul adalah perbedaan kemampuan dan kesiapan anak dalam mengikuti langkah-langkah melipat kertas. Beberapa anak dapat dengan cepat memahami dan meniru lipatan yang diajarkan, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak bantuan dan perhatian. Selain itu, tingkat konsentrasi anak-anak juga menjadi tantangan, mengingat kegiatan origami memerlukan ketelitian dan fokus. Karena itu, guru perlu mencari cara kreatif agar anak-anak tetap termotivasi dan menikmati proses pembelajaran. Faktor lain yang dapat menjadi hambatan adalah keterbatasan bahan dan media pendukung, terutama jika ketersediaan kertas origami dengan berbagai warna dan ukuran yang menarik anak-anak terbatas.”⁴⁹

Pernyataan diatas yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah diatas, ibu Ulfa Zarqiya juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Benar dik seperti yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah sebagai guru di RA Adirasa saya menyadari bahwa dalam pemanfaatan origami untuk mengembangkan motorik halus anak-anak, terdapat beberapa tantangan. Salah satu kesulitan yang sering kami temui adalah perbedaan kemampuan anak-anak dalam mengikuti langkah-langkah melipat kertas. Beberapa anak cepat memahami instruksi, sementara yang lain membutuhkan waktu dan pendampingan lebih agar dapat menyelesaikannya dengan benar. Selain itu, mempertahankan konsentrasi anak-anak juga menjadi tantangan, karena kegiatan origami menuntut fokus dan ketelitian. Beberapa anak mudah terdistraksi, yang dapat memengaruhi kelancaran proses belajar. Kami pun perlu menemukan cara untuk membuat kegiatan ini tetap menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap antusias dan termotivasi dalam belajar.”⁵⁰

Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan origami untuk mengembangkan motorik halus

⁴⁹ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

⁵⁰ Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 ebruari 2025), pukul 10.45

anak-anak, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi oleh guru. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan dan kesiapan anak dalam mengikuti langkah-langkah melipat kertas. Beberapa anak dapat memahami instruksi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan bimbingan lebih intensif agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain itu, menjaga konsentrasi anak selama kegiatan origami juga menjadi tantangan, mengingat aktivitas ini membutuhkan ketelitian dan fokus. Anak-anak yang mudah teralihkan perhatiannya mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan lipatan dengan benar, sehingga guru perlu menerapkan strategi kreatif agar kegiatan tetap menarik dan menyenangkan. Keterbatasan bahan dan media pendukung, seperti kertas origami dengan berbagai warna dan ukuran, juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyediaan sumber daya serta metode pembelajaran yang lebih interaktif agar anak-anak tetap termotivasi dan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara optimal.

Dalam usaha yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya sama seperti pada kegiatan pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan seperti yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah di RA Adirasa Jumiang Pamekasan yaitu sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak pada anak itu dik, faktor pendukung kegiatan tersebut itu yang pertama, metode yang menyenangkan dan interaktif, origami memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara kreatif dan menyenangkan. Aktivitas ini menggabungkan elemen permainan dengan pembelajaran yang membuat

anak-anak lebih tertarik dan termotivasi. Yang kedua, kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran, guru yang terampil dapat membimbing anak-anak dengan cara yang mudah dipahami, juga memberikan perhatian secara individu untuk mendukung kebutuhan belajar masing-masing anak. Yang ketiga, tersedianya bahan yang cukup, ketika bahan-bahan seperti kertas origami dalam berbagai ukuran dan warna tersedia, kegiatan ini dapat dilakukan dengan lebih menarik dan menyenangkan. Yang keempat, pengembangan kesabaran dan kreativitas, origami membantu anak-anak mengasah kesabaran, ketelitian, serta kemampuan berpikir kreatif, yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Nah terus untuk faktor penghambatnya itu seperti faktor perbedaan tingkat keterampilan, setiap anak memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda dalam mengikuti petunjuk. Beberapa anak lebih cepat memahami, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak bimbingan dan waktu tambahan. Terus waktu yang terbatas, durasi waktu yang terbatas dalam jam pelajaran dapat menjadi kendala, karena origami membutuhkan waktu cukup lama untuk dipelajari dan dipraktikkan dengan baik oleh anak-anak. Dan konsentrasi yang terbatas, anak-anak usia dini cenderung memiliki konsentrasi yang terbatas. Karena origami membutuhkan ketelitian, beberapa anak mungkin mudah teralihkan, yang dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran. Yang terakhir ketersediaan bahan yang terbatas, kadang-kadang kekurangan bahan seperti kertas origami dengan berbagai warna dan ukuran bisa menjadi kendala, yang membatasi kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas anak dalam membuat bentuk yang diinginkan.”⁵¹

Yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah diatas, ibu Ulfa Zarqiya memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Saya sendiri menyadari ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan origami dalam mengembangkan motorik halus anak-anak. Faktor pendukung yang utama adalah metode pengajaran origami yang menyenangkan dan bersifat interaktif, di mana anak-anak bisa belajar sambil bermain, sehingga anak lebih tertarik dan termotivasi. Selain itu, keterampilan guru dalam memberikan petunjuk yang jelas dan mendalam mengenai cara melipat juga sangat mendukung, karena masing-masing anak bisa mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak. Ketersediaan bahan yang cukup, seperti kertas origami dengan variasi warna dan ukuran, turut membuat kegiatan ini lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, origami berperan dalam membantu anak-anak mengasah kesabaran, ketelitian, dan kreativitas yang sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik halus anak. Dan terkait hambatannya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dik. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan anak-anak dalam mengikuti instruksi, di mana beberapa anak dapat memahami dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu dan

⁵¹ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

bimbingan. Selain itu, terbatasnya waktu dalam setiap sesi pelajaran menjadi tantangan, karena origami membutuhkan waktu yang cukup untuk dilakukan dengan teliti. Menjaga konsentrasi anak-anak juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat kegiatan ini membutuhkan perhatian penuh dan ketelitian, sementara beberapa anak mudah terganggu. Keterbatasan ketersediaan bahan, seperti variasi kertas origami, juga dapat membatasi ruang gerak anak-anak dalam mengekspresikan kreativitas anak.”⁵²

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak-anak memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar, kegiatan ini juga bisa mengasah kreativitas anak dalam berimajinasi dan ketersediaan bahan yang cukup, seperti kertas origami dengan berbagai warna dan ukuran, juga mendukung kelancaran kegiatan ini.

Tak hanya itu, origami membantu anak-anak mengasah kesabaran, ketelitian, serta kreativitas, yang berkontribusi besar terhadap perkembangan motorik halus anak. Namun terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti instruksi, di mana beberapa anak membutuhkan bimbingan lebih banyak dibandingkan yang lain. Terbatasnya waktu dalam sesi pembelajaran juga menjadi kendala, karena origami membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup agar anak-anak dapat melakukannya dengan baik. Selain itu, menjaga konsentrasi anak selama kegiatan menjadi tantangan, mengingat anak usia dini cenderung mudah terdistraksi. Terakhir, keterbatasan bahan, seperti variasi kertas origami, dapat membatasi kreativitas anak dalam mengeksplorasi berbagai bentuk yang

⁵² Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.45

ingin anak buat. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, diharapkan metode origami dapat terus dioptimalkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motorik halus anak secara efektif.

Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti di lembaga RA Adirasa Jumiang Pamekasan anak terlihat antusias dalam melipat kertasnya masing masing dan anak bersemangat dalam menyelesaikan lipatannya akan tetapi disini peneliti juga melihat tidak semua anak berkonsentrasi terhadap kegiatannya masih ada beberapa anak yang konsentrasinya masih terbatas melakukan hal lain diluar pelajaran ada anak yang kesulitan memahami instruksi, ada anak yang masih memerlukan bantuan ekstra dari guru dan juga masih ada anak yang mengganggu temannya saat mengerjakan kegiatan origami tersebut.

3. Implikasi Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus

Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan

Origami merupakan bentuk seni melipat kertas yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukatif, terutama dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat melatih koordinasi antara tangan dan jari, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kreativitas anak. Di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, origami telah diterapkan sebagai salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan motorik halus anak berusia 5-6 tahun. Penerapan origami dalam pembelajaran memberikan berbagai dampak, baik terhadap perkembangan keterampilan anak maupun efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, bagian ini akan mengulas bagaimana origami dapat berkontribusi secara positif dalam mengembangkan motorik halus anak serta sejauh

mana metode ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, peneliti telah melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.

Terkait implikasi pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, beliau mengatakan:

“Saya mengamati bahwa penerapan origami dalam pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas melipat kertas, anak-anak secara tidak langsung melatih koordinasi antara tangan dan jari, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kesabaran dan konsentrasi anak. Selain itu, kegiatan origami juga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kreatif bagi anak-anak di. Anak-anak tidak hanya berlatih mengikuti instruksi dan mengenali berbagai bentuk, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi serta keterampilan berpikir sistematis. Para guru di sekolah kami turut mendukung penerapan metode ini dengan memberikan arahan yang sesuai, sehingga anak-anak semakin percaya diri dalam menyelesaikan setiap karya origami yang anak buat. Berdasarkan hasil pengamatan kami disini di, anak-anak yang rutin berlatih origami menunjukkan kemajuan dalam mengontrol gerakan tangan, mengembangkan kemampuan menggenggam alat tulis dengan lebih baik, serta menjadi lebih terampil dalam berbagai aktivitas sehari-hari lainnya.”⁵³

Ibu Ulfa Zarqiya juga ikut memberikan jawaban mengenai hal tersebut, beliau mengatakan:

“ Saya sendiri mengamati bahwa pemanfaatan origami dalam pembelajaran memberikan dampak yang besar terhadap pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas melipat kertas, anak-anak berlatih dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari anak secara lebih optimal, sehingga kemampuan dalam menggenggam, meremas, serta mengontrol gerakan halus semakin meningkat. Selain itu, kegiatan origami juga berkontribusi dalam melatih konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak.

⁵³ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

Saat mengikuti petunjuk untuk membentuk suatu objek, anak belajar memahami tahapan secara berurutan sekaligus mengasah keterampilan berpikir logis dan kreatif. Dengan adanya bimbingan dari guru, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan setiap karya origami yang anak buat, sehingga meningkatkan rasa bangga terhadap hasil kerja anak sendiri. Berdasarkan hasil observasi di kelas, anak-anak yang rutin melakukan kegiatan origami menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menulis, mewarnai, serta menyelesaikan aktivitas lain yang memerlukan koordinasi tangan dengan lebih baik.”⁵⁴

Merujuk pada hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan origami dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas melipat kertas, anak-anak dapat melatih koordinasi antara tangan dan jari, meningkatkan kemampuan menggenggam, serta mengontrol gerakan halus dengan lebih baik. Selain itu, origami juga membantu anak-anak dalam mengembangkan ketelitian, konsentrasi, serta kesabaran, yang sangat bermanfaat dalam berbagai aspek perkembangan anak. Kegiatan origami tidak hanya memberikan manfaat dalam hal keterampilan motorik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kreatif. Anak-anak dapat mengasah imajinasi serta berpikir secara logis dan sistematis saat mengikuti instruksi dan membentuk berbagai objek.

Dengan dukungan serta bimbingan dari guru, anak semakin percaya diri dalam menyelesaikan setiap karya origami yang dibuat, sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil kerja anak sendiri. Anak-anak yang secara rutin berlatih origami menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menulis, mewarnai, serta melakukan aktivitas lain yang memerlukan koordinasi tangan. Oleh karena itu, origami dapat dijadikan sebagai

⁵⁴ Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.45

salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Ibu Ulfa Zarqiya juga menyampaikan terkait penggunaan origami lebih efektif dalam meningkatkan motorik halus anak, beliau mengatakan:

“Saya mengamati bahwa penerapan origami dapat menjadi metode yang lebih optimal dalam mengembangkan motorik halus anak jika dilakukan dengan strategi yang sesuai. Salah satu langkah yang bisa diterapkan adalah dengan menyediakan berbagai variasi bentuk origami yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dimulai dari pola sederhana hingga yang lebih kompleks. Dengan pendekatan bertahap ini, anak-anak dapat secara perlahan meningkatkan koordinasi tangan dan jari anak. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan memberikan dorongan kepada anak memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan origami. Guru dapat menyampaikan instruksi dengan jelas, menggunakan media visual, atau melakukan demonstrasi langsung agar anak lebih mudah memahami setiap langkah dalam proses melipat kertas. Jadi melalui metode ini, anak-anak dapat lebih fokus, teliti, serta lebih sabar dalam menyelesaikan setiap bentuk origami yang anak buat.”⁵⁵

Ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah di RA Adirasa menanggapi hal diatas yang disampaikan oleh Ibu Ulfa Zarqiya, beliau mengatakan:

“ Saya sangat mengapresiasi pandangan dari wali kelas yang menekankan pentingnya pemanfaatan origami dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Metode ini telah terbukti efektif dalam melatih koordinasi tangan dan jari melalui aktivitas melipat kertas yang menarik dan menyenangkan. Saya sepenuhnya sepakat bahwa efektivitas metode ini sangat bergantung pada penerapan strategi yang tepat. Dengan menghadirkan berbagai bentuk origami yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta bimbingan yang optimal dari guru, anak-anak tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mengembangkan ketelitian, kesabaran, dan daya kreativitas. Selain itu, peran guru dalam memberikan arahan yang jelas dan dorongan yang positif sangat penting agar anak-anak dapat memahami setiap langkah dengan baik serta merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan karya origami anak.”⁵⁶

Data hasil wawancara yang diperoleh mengarah pada kesimpulan bahwa

⁵⁵ Ulfa Zarqiya, Guru RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.45

⁵⁶ Juhairiyah, Kepala Sekolah RA Adirasa, Wawancara langsung (di Pantai Jumiang pada tanggal 03 februari 2025), pukul 10.30

penerapan origami dapat menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak jika dilakukan dengan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah menyediakan variasi bentuk origami yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dengan cara ini anak-anak dapat secara bertahap meningkatkan koordinasi tangan dan jari anak secara optimal, anak-anak tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mengembangkan ketelitian, kesabaran, dan daya kreativitas. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak sangat berperan dalam mengembangkan efektivitas kegiatan origami. Guru dapat memberikan instruksi yang jelas, menggunakan media visual, serta melakukan demonstrasi langsung agar anak lebih mudah memahami setiap langkah dalam proses melipat kertas.

Dengan strategi yang tepat, anak-anak dapat lebih fokus, teliti, dan sabar dalam menyelesaikan setiap bentuk origami yang anak buat. Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan metode ini. Jika aktivitas origami terus dipraktikkan di rumah, maka manfaatnya akan semakin maksimal bagi pengembangan motorik halus anak. Dengan demikian, origami bukan hanya sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan anak secara menyeluruh.

B. Temuan Penelitian

1. Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak guru

menerapkan pendekatan pembelajaran aktif.

- b. Dalam pembelajaran menggunakan origami alat dan bahan sudah tersedia dari lembaga
- c. Dalam pembelajaran yang menggunakan origami, guru berperan sebagai informator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat pembelajaran dengan menggunakan origami, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- 3) Semangat serta daya kreativitas anak yang tinggi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan koordinasi dan fokus anak.
- 2) Kesulitan dalam memahami dan melaksanakan arahan.
- 3) Durasi pembelajaran yang tidak mencukupi.

3. Implikasi Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan data yang diperoleh mengenai implikasi pemanfaatan origami di RA Adirasa sebagai berikut:

- a. Mengasah keterampilan koordinasi antara mata dan tangan.
- b. Membantu anak dalam mengembangkan kesabaran dan fokus.
- c. Mendorong daya kreativitas serta imajinasi anak.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan serta temuan penelitian di atas, peneliti dapat melakukan pembahasan berdasarkan tiga aspek utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Origami Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Origami adalah kegiatan melipat kertas yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki berbagai manfaat diantaranya ialah sebagai berikut: Anak belajar meniru/mengikuti, Anak belajar berimajinasi, Anak belajar menghargai, Anak belajar membuat mainan sendiri.⁵⁷ Pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan dilakukan dengan penerapan pembelajaran aktif, dimana anak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dengan mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan cara melipat yang benar melalui pengalaman secara langsung.

Dalam kegiatan belajar yang memanfaatkan origami, anak-anak di RA Adirasa Jumiang Pamekasan dengan semangat berlatih melipat kertas. Mereka mengawali proses tersebut dengan memilih kertas yang sudah disediakan dari lembaga, anak-anak memilih kertas sesuai minat mereka. Dibantu oleh guru, anak-anak diperkenalkan pada teknik dasar melipat, seperti membentuk segitiga, persegi,

⁵⁷ Rimawati Munthe, Rahmi Aprilia, "Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini," inovasi pengabdian kepada masyarakat, 3, No. 2, (Desember, 2022): 171- 172

serta pola sederhana lainnya.

Dalam proses pembelajaran di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi seni melipat kertas atau origami sebagai metode yang menyenangkan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Eksplorasi ini diawali dengan pengenalan berbagai jenis kertas serta teknik dasar melipat, seperti membentuk pola sederhana sebelum berlanjut ke model yang lebih rumit. Saat melakukan lipatan, anak-anak secara bertahap belajar mengendalikan gerakan jari dan tangan dengan lebih baik, yang berperan dalam memperkuat otot-otot kecil di tangan mereka.

Selain itu, kegiatan origami juga melatih anak-anak untuk mengikuti instruksi secara bertahap, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi, koordinasi antara mata dan tangan, serta kesabaran dalam menyelesaikan setiap bentuk yang dibuat. Tidak hanya berdampak pada perkembangan motorik halus, origami juga mendorong kreativitas anak, karena mereka dapat menciptakan berbagai bentuk menarik hanya dengan menggunakan selembar kertas.

Guru di RA Adirasa Jumiang membimbing anak-anak dalam menemukan cara melipat yang tepat melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran origami. Dalam kegiatan ini, mereka diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dengan kertas, mencoba berbagai teknik lipatan, serta mengamati hasil yang diperoleh. Melalui proses coba-coba, mereka belajar dari kesalahan jika lipatan belum rapi atau bentuk yang dihasilkan belum sesuai, mereka akan mencoba kembali hingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Selain itu, guru di RA Adirasa juga memberikan arahan secara bertahap, dimulai dengan memperkenalkan lipatan dasar sebelum membiarkan mereka

mengikuti instruksi langkah demi langkah. Anak-anak juga diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya, sehingga mereka dapat saling belajar dan menemukan cara melipat yang lebih efektif. Dengan metode ini, mereka tidak hanya memahami teknik melipat yang benar, tetapi juga mengasah keterampilan motorik halus, meningkatkan kesabaran, serta mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan origami guru memiliki beberapa peran dalam kegiatan tersebut, yang pertama guru berperan sebagai pemberi informasi utama yang mengarahkan anak-anak dalam memahami cara melipat dengan tepat. Dalam perannya ini, guru menyampaikan setiap tahap secara rinci, mulai dari membagi kertas menjadi dua bagian, membentuk segitiga, hingga menyusun lipatan agar menghasilkan bentuk perahu.

Guru berperan sebagai pendamping yang membimbing anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perannya ini, guru tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak memahami setiap tahapan yang dilakukan. Bagi anak-anak yang mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan secara bertahap, baik dengan menunjukkan contoh secara langsung maupun melalui penjelasan lisan.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai sumber daya serta menciptakan suasana belajar yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan anak. Dalam perannya ini, guru tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga menyiapkan bahan seperti kertas origami dalam beragam warna dan ukuran, sehingga anak-anak dapat memilih sesuai dengan pilihan anak.

Guru berperan sebagai evaluator dengan menilai proses serta hasil belajar anak-anak untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan anak terhadap keterampilan yang diajarkan. Dalam menjalankan peran ini, guru mengamati bagaimana anak-anak melaksanakan setiap tahapan melipat, menilai kemampuan anak dalam mengikuti arahan, serta memperhatikan kerapihan dan ketepatan hasil lipatan. Selain itu, guru juga mengevaluasi perkembangan keterampilan motorik halus anak-anak melalui cara anak menggerakkan jari dan tangan saat melakukan proses melipat kertas. Evaluasi yang digunakan berupa hasil karya dan ceklis.

Penggunaan origami sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dengan baik. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan kertas origami sebagai media utama dalam aktivitas melipat. Agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, kegiatan diawali dengan sesi bernyanyi bersama. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu yang relevan dengan tema pembelajaran untuk menarik perhatian serta meningkatkan semangat mereka.

Setelah itu, guru menjelaskan tema yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan kegiatan origami yang akan dilakukan. Setelah kondisi kelas mendukung untuk belajar, guru mulai memperkenalkan kertas origami sebagai alat pembelajaran. Tidak hanya mengenalkan berbagai warna dan jenis kertas origami, guru juga menjelaskan manfaat serta perannya dalam proses belajar. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan teknik dasar melipat kertas origami sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dengan gerakan yang sistematis dan jelas, guru menunjukkan tahapan lipatan agar anak-anak dapat mengamati serta memahami

teknik yang digunakan. Setelah memperoleh pemahaman dasar, anak-anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik melipat secara mandiri. Mereka memilih warna kertas sesuai keinginan, kemudian mengikuti arahan yang telah diberikan oleh guru. Dengan penuh perhatian dan ketelitian, anak-anak melipat kertas hingga membentuk pola yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Penggunaan origami sebagai media pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, serta memotivasi anak-anak untuk lebih antusias dalam mengeksplorasi berbagai bentuk dan pola lipatan yang dapat mereka buat.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

Terdapat dua faktor utama yang mendukung kegiatan pemanfaatan origami dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri.⁵⁸ yang memengaruhi kemampuannya dalam mengikuti dan mengembangkan keterampilan melalui kegiatan origami. Di RA Adirasa pembelajaran yang melibatkan origami dapat berjalan dengan baik karena anak berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Anak menunjukkan antusiasme tinggi karena aktivitas ini bersifat menyenangkan dan menarik bagi anak.

⁵⁸ Labora Sitinjak, Apriyanus Uumbu Kadu " Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016" Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 2, No.2 (September 2016) : 23

Faktor eksternal merupakan aspek yang berasal dari luar diri anak, yang juga bisa mempengaruhi proses belajar anak.⁵⁹ Suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta melalui pendekatan yang fleksibel dan interaktif, di mana guru melibatkan anak secara aktif serta memberikan kebebasan pada anak dalam proses belajar dan guru juga memberikan motivasi serta tidak menuntut hasil yang sempurna. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa tertekan dan lebih menikmati proses belajar. Pendampingan yang penuh dukungan juga membantu anak membangun kepercayaan diri dan semangat untuk mencoba berbagai bentuk origami tanpa takut melakukan kesalahan.

Selain bimbingan yang tepat, memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai warna, ukuran, dan bentuk origami dapat semakin mengasah kreativitas mereka. Misalnya, anak dapat memilih sendiri warna kertas yang ingin digunakan atau bereksperimen dengan variasi lipatan yang berbeda. Dengan demikian, anak tidak hanya lebih aktif dalam proses pembuatan origami, tetapi juga lebih bebas dalam mengekspresikan ide kreativitas anak.

Faktor eksternal lainnya yang berperan adalah lingkungan sekolah, yang mencakup peran guru serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Di RA Adirasa Jumiang Pamekasan, semangat guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menjadi salah satu aspek pendukung utama. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran origami dipengaruhi oleh dedikasi guru serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun faktor penghambat dari pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang

⁵⁹ *Ibid*, 23

Pamekasan sebagian dari dalam diri anak sendiri. Dari hasil wawancara dan observasi dapat dinyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan pembelajaran dengan origami yaitu anak tidak dapat memahami instruksi dengan cepat dan tidak semua anak bisa tetap fokus pada satu kegiatan dan juga keterbatasan waktu yang tersedia dikarenakan kegiatan origami ini memerlukan waktu yang lumayan lama sedangkan waktu yang tersedia hanya terbatas.

3. Implikasi Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan

Pemanfaatan origami sebagai metode pembelajaran di RA Adirasa Jumiang Pamekasan memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Origami bukan hanya kegiatan yang menghibur dan menarik bagi anak-anak, tetapi juga sarana edukatif yang kaya manfaat, berikut adalah beberapa manfaat origami dalam pembelajaran: a. pengembangan motorik halus, b. stimulasi kreativitas, c. peningkatan fokus dan konsentrasi, d. pembelajaran lewat bermain, e. pengembangan keterampilan sosial dan emosional.⁶⁰ di RA Adirasa Jumiang Pamekasan kegiatan melipat kertas secara rutin membantu anak-anak dalam melatih koordinasi tangan dan jari anak, yang sangat penting dalam persiapan menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas lain yang memerlukan ketelitian serta ketepatan gerakan.

Dengan melakukan berbagai bentuk lipatan, anak-anak dapat memperkuat otot-otot kecil di tangan anak, sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara optimal. Selain itu, origami menciptakan suasana belajar yang lebih

⁶⁰ Munisa, Salma Rozana, Wardah Syahira. "Efektivitas Media Origami Dalam Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak di TK Panca Budi Meda," *Review Pendidikan dan Pembelajaran*, 7, No. 2, (2024): 3552

menyenangkan dan interaktif.

Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan daya konsentrasi, kesabaran, serta ketelitian dalam menyelesaikan setiap tahapan lipatan. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena anak-anak merasa seperti sedang bermain, sehingga anak lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas. Selain itu, kegiatan ini juga melatih anak untuk mengikuti instruksi secara sistematis, yang membantu anak dalam berpikir logis dan terstruktur.

Pemanfaatan origami di RA Adirasa juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan imajinasi anak. Dengan memanfaatkan kertas sebagai media berkarya, anak dapat menciptakan berbagai bentuk unik, seperti hewan, bunga, atau benda lain yang menarik. Proses ini merangsang kemampuan berpikir kreatif serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide anak dengan lebih bebas. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam kegiatan ini, terutama dalam memberikan instruksi yang jelas serta mendukung setiap usaha anak dalam menyelesaikan karyanya.

Kegiatan pembelajaran dengan origami di RA Adirasa Jumiang pamekasan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas anak. Aktivitas ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sekaligus membekali anak-anak dengan keterampilan yang bermanfaat dalam jangka panjang. Selain itu, permainan origami memberikan rangsangan positif bagi perkembangan otak, membantu melatih ketelitian, kerapian, serta kemampuan anak dalam menciptakan karya

sejak usia dini.

Menurut Nurhayati, Kurniasih dan lain lain dalam susanti dkk, penerapan permainan origami memberikan berbagai manfaat bagi anak usia dini. Manfaat tersebut mencakup: (1) permainan origami berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak; (2) origami juga berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak, karena anak dapat menciptakan berbagai bentuk dan objek hanya dengan teknik melipat kertas; dan (3) aktivitas origami membantu mengembangkan tingkat konsentrasi, kesabaran dan fokus anak selama proses belajar.⁶¹ Origami bukan sekadar kegiatan melipat kertas, melainkan sarana yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus pada anak. Setiap lipatan yang dilakukan dengan cermat membantu mengembangkan koordinasi antara tangan dan jari. Selain itu, origami juga mendorong imajinasi dan kreativitas anak karena mereka diajak untuk mengubah selembar kertas sederhana menjadi bentuk yang menarik dan bernilai seni. Proses ini menuntut ketekunan dan konsentrasi tinggi, sehingga turut melatih kesabaran serta kemampuan fokus anak. Dengan karakteristik tersebut, origami menjadi metode belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan aspek motorik halus maupun emosional secara seimbang.

⁶¹ Susi Susanti, Devina Adinda Puvitasari, Yusuf Hidayat " Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Kober Al-Hidayah," Intisabi, 2, No. 2 (Maret 2025) : 214